



Proselitasi Rut: Sebuah Refleksi Teologis Membangun Misi melalui Dialog dan Komunikasi Lintas Budaya

Sugihyono

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

Correspondence: sugihyono_ministry@yahoo.com

Abstract: This study aims to conduct a Biblical study of the story and background of Ruth becoming a proselite (conversion, culture, and nation). In Ruth chapter 1, it is clear that Naomi's role as her mother-in-law has contributed to Ruth's proselytization process. This is what the author refers to in discussing and developing this research, especially finding patterns of building dialogue in diversity with people of different cultures. Using a qualitative approach with a literature study method through the source of books and literature correlates with this research problem. From this research, it can be concluded that Naomi's lifestyle, communication, and relationship-building approach succeeded in bringing Ruth to convert from a devotee of the god Kamos to a worshiper of the God of Israel.

Keywords: cross-culture dialogue; dialogue in diversity; dialogue mission; proselyte; Ruth's proselyte

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melakukan kajian Biblis terhadap kisah dan latar belakang Rut menjadi seorang proselit (pindah agama, budaya dan bangsa). Dalam rangkaian Rut pasal 1 nampak jelas adanya peran Naomi sebagai ibu mertuanya yang telah berkontribusi dalam proses proselitisasi Rut. Inilah yang menjadi acuan penulis dalam membahas dan mengembangkan penelitian ini, khususnya menemukan pola membangun dialog dalam keberagaman kepada orang-orang yang berbeda budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui sumber buku-buku dan literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola hidup, komunikasi dan pendekatan membangun hubungan yang dilakukan Naomi berhasil membawa Rut pindah agama atau kepercayaan, dari penyembah dewa Kamos menjadi penyembah Allah Israel.

Kata Kunci: dialog dalam keberagaman; dialog lintas budaya; misi dialogis; proselit; proselitasi Rut

PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa menarik dalam kisah Rut terdapat pada pasal 1, yaitu peristiwa Rut memutuskan untuk mengikuti Naomi pulang ke Betlehem, Yehuda. Latar belakang Rut adalah seorang perempuan Moab yang jelas berbeda dengan Naomi yang adalah orang Israel. Selain itu Rut juga sudah kehilangan suaminya yang adalah putra Naomi. Jadi, jelas di sini bahwa hubungan Naomi dan Rut saat itu hanyalah sebatas mertua dan menantu. Meskipun saat itu kondisi rohani dan ekonomi Naomi sedang berada di titik terendah (Rut 1:13,20,21), namun hubungannya dengan kedua menantu perempuannya mencapai titik tertinggi.

Tercatat sebanyak tiga kali permintaan Naomi kepada menantunya Rut dan Orpa untuk tidak mengikutinya ke Betlehem melainkan kembali masing-masing ke rumah ibunya. Hal ini sesuai dengan budaya Yahudi bahwa perempuan yang telah menjadi janda atau telah diceraikan suaminya harus kembali ke rumah orangtuanya (bdg. Kej. 28:11; Im. 22:13; Bil. 30:16; Ul. 22:21; Hak. 19:2-3).¹ Pada akhirnya Naomi hanya bisa meyakinkan Orpa untuk

¹ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 16.

pulang ke Moab, namun tidak demikian dengan Rut. Alkitab menuliskan bahwa hati Rut telah berpaut pada Naomi (Rut 1:14), sehingga Rut tidak mau pergi dari Naomi, bahkan membuat sebuah pengakuan sekaligus pernyataan: "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku;.." (Rut 1:16).

Ini adalah sebuah pengakuan yang luar biasa dari Rut yang sebelumnya ia adalah bangsa Moab yang menyembah allah mereka sendiri, kini ia berkata bahwa Allahnya Naomi, adalah Allahnya juga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa telah terjadi sesuatu dalam diri Rut. Rut secara diam-diam telah mengakui Allah Israel (Yahweh) menjadi Allahnya. Rut telah menjadi seorang proselit. Kata proselit bermakna orang yang pindah agama.² Atau disebut juga mualaf.³ "While most of Jewish tradition views Ruth's commitment to Naomi's God as an expression of conversion, 1:14 it may be better to view her decision as a step in her "judaization," a process that will also eventually incorporate her religious conversion."⁴

Menurut pengamatan penulis, motivasi Rut menjadi bagian dari bangsa Israel sungguh murni, bukan karena motivasi uang atau kekayaan, mengingat saat itu Naomi adalah orang miskin dan sekembalinya ke Betlehem ia juga tetap miskin. Rut memilih atas kesadaran sendiri, ia rela meninggalkan bangsanya menuju Bethlehem. Ia meninggalkan sanak keluarganya dan orang tuanya. Tentu hal ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh siapapun, namun Rut telah memilih, dan ia memilih mempercayai Allah Israel.

And what of Ruth? As more than one commentator notes, Ruth is a female version of the patriarch Abraham, who in Gen. 12:1 is told by God to "go from your country and your kindred and your father's house to the land that I will show you." She, too, leaves family and country behind, in a leap of faith. As Boaz says admiringly to her, "you came to a people that you did not know before" (Ruth 2:11). And she goes not commanded by God, or even encouraged, but out of love. She is not "chosen"; she chooses. She herself chooses. She makes a covenant.⁵

Kisah Rut menjadi proselit telah memunculkan beberapa pertanyaan bagi orang Kristen, antar lain: Apa sebenarnya yang membuat Rut dengan mantap memilih menjadi proselit? Apa motivasi Rut tetap mengikuti Naomi kemanapun Naomi pergi? Penelitian ini memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain itu, kisah Rut menjadi proselit menjadi inspirasi bagi Kekristenan masa kini untuk selalu membangun dialog dalam keberagaman, dalam hal ini kepada masyarakat sekitar yang berbeda agama dan budaya, termasuk juga kepada orang yang tinggal serumah seperti asisten rumah tangga atau keluarga/tamu yang menginap di rumah.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui sumber buku-buku dan literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian ini, khususnya dalam

² Paulus Purwoto, Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini, *Jurnal Epigraphe* Vol. 4 No.2, Desember 2020, h.255.

<https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/163>. Di Akses 20 Oktober 2022,

³ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berbuah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan 6, 2006), h.36. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman.

⁴ Peter H.W. Lau, *Identity and Ethics in the Book of Ruth A Social Identity Approach*, (Göttingen, Germany: Hubert & Co. GmbH & Co. KG, , 2011), p. 92

⁵ *The Book Of Ruth And The Love Of The Land*; Alicia Ostriker (Rutgers University, New jersey, USA) p.

melakukan kajian Biblis terhadap kisah dan latar belakang Rut menjadi seorang proselit (pindah agama, budaya dan bangsa); serta menemukan metode bagi orang percaya dalam melakukan penginjilan lintas budaya, khususnya kepada masyarakat atau komunitas penginjil yang berbeda agama.

HASIL PEMBAHASAN

Proselitasi Rut: Sebuah Deskripsi dan Narasi

Proselit berasal dari kata Yunani προσήλυτ (Mat. 23:15 SCR), yang memiliki arti masuk menjadi bagian. Berasal dari kata προσήλυτος (*proselutos*) dengan akar katanya προσερχομαι (*proserchomai*) yang berarti datang. Dirujuk dari kata prov pros yang artinya: bersama-sama dengan; di, dekat, di sebelah atau terhubung.⁶ Jadi secara sederhana Proselit berarti pendatang.⁷ Dalam Perjanjian Lama, proselit dimaksudkan untuk mereka yang bukan suku bangsa Israel. Mereka hanya memiliki hak sebagai tamu yang dilindungi undang-undang. Dengan berjalannya waktu, terutama selama era Helenistik, dari sekitar abad ke-3 BC hingga abad ke-1 AD, istilah ini merujuk pada orang-orang yang berpindah dari orang kafir dan ingin beralih ke Yudaisme (agama Yahudi). Dengan demikian, makna Proselit secara sederhana berarti suatu golongan orang-orang non-Yahudi yang berpindah menjadi pemeluk agama Yahudi. Dengan kata lain, orang-orang/kaum Proselit adalah mereka yang berganti agama, yaitu menjadi penganut agama Yahudi (Yudaisme), dan jika orang tersebut berjenis kelamin laki-laki, maka ia akan disunat (Mat. 23:15).

Dalam perjanjian baru Matius 23:15, Yesus secara langsung menyinggung mengenai proselit: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu..." Yesus mengkritik perbuatan orang Yudaisme dalam menyebarkan agama Yahudi, sedangkan karakter dan keagamaan mereka diselimuti kemunafikan. Menurut Browning, Proselit adalah pengikut baru Yudaisme, bahkan lebih dari simpatisan yang disebut "orang-orang yang takut akan Allah", atau "para penyembah Allah" (Kis. 13:16; 16:14). Para Proselit sudah mengambil langkah terakhir sebagai syarat, yakni melakukan sunat, baptisan, dan membawa korban. Mereka umumnya menentang Kekristenan, seperti yang dilakukan orang Yahudi sendiri. Namun, ada beberapa di antara mereka yang kemudian tertarik pada monoteisme etis Yahudi, tetapi mereka ditolak oleh peraturan serta larangan dan hukum peribadatan. Mereka menerima Injil Kristus sehingga Kekristenan menyebar dengan cepat di antara mereka. Hal ini menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi marah, dan menyesalkan kehilangan calon proselit (Mat. 23:13; Kis. 18:12-17).⁸ Sejalan dengan pendapat Barclay yang mengungkapkan bahwa orang Farisi selalu berusaha ingin mengubah orang-orang yang takut akan Allah agar menjadi proselit yaitu orang yang sudah sepenuhnya menerima hukum seremonial dan juga telah disunat, dan telah menjadi penganut Yudaisme.⁹

Kitab Rut dimulai dari sebuah keluarga dari Bethlehem-Yehuda yang mengungsi ke Moab karena adanya kelaparan di tanah Israel. Keluarga ini adalah Elimelek dan istrinya Naomi, serta dua anak laki-laki yaitu Mahlon dan Kilyon. Maksud kepindahan ke Moab yang

⁶ Paulus Purwoto, Loc. Cit., Dikutip dari BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software Tools, "BibleWorks," 2018

⁷ Adolf Heuken SJ., Ensiklope (Heuken, 2004) di Gereja Jilid VII (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), h. 60.

⁸ W. R. F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

⁹ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.460

notabene merupakan musuh bangsa Israel (Bil. 22-25; Ul. 23:3,6; Neh 13:1-3.¹⁰ adalah semata-mata untuk sebuah kehidupan yang lebih baik dari Betlehem-Yehuda. Nama Bethlehem sendiri berarti "Rumah Roti",¹¹ dan sangat ironis bahwa di rumah roti itu penduduknya menderita kelaparan sehingga Elimelek sekeluarga harus keluar mengungsi ke negeri Moab. Keputusan mengungsi ke negeri Moab ternyata membawa petaka bagi keluarga Elimelek. Tujuan awalnya agar mereka tidak kekurangan makanan sehingga dapat menyambung hidup, namun faktanya Elimelek sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga justru meninggal di Moab. Tentu Naomi sebagai istri sangat kehilangan pegangan hidup. Sementara waktu berjalan, Naomi menikahkan kedua anaknya laki-laki dengan perempuan Moab bernama Orpa dan Rut. Mungkin saja dengan tindakan ini Naomi sangat berharap hidup keluarganya akan lebih baik. Namun ternyata sepuluh tahun hidup dengan menantu orang Moab membuat kehidupan mereka semakin buruk, di mana kedua anaknya pun sakit-sakitan hingga akhirnya meninggal dunia di Moab. *Two men there lived in Moab, but they died of some disease peculiar to their nation that neither one had virtue to resist.*¹²

Naomi kemudian bermaksud untuk pulang ke Bethlehem tanah Yehuda karena ia mendengar Tuhan telah memperhatikan umat-Nya sehingga tidak ada lagi bencana kelaparan di sana. Dalam perjalanan ke Bethlehem, Naomi melarang kedua menantunya Rut dan Orpa ikut bersamanya pulang ke tanah Yehuda. Alasannya, karena Naomi sudah tidak mempunyai anak laki-laki lagi yang bisa dijadikan suami bagi mereka. Akan tetapi, usaha Naomi meyakinkan mereka tidak berhasil sepenuhnya, ia hanya berhasil meyakinkan Orpa untuk kembali ke negeri asalnya Moab, sedangkan Rut tetap bersikeras untuk mengikuti mertuanya ke Bethlehem. Naomi bahkan sampai tiga kali membujuk Rut, namun Rut tetap tidak terpengaruh sedikitpun untuk meninggalkan Naomi. Kedua perempuan ini akhirnya memulai perjalanan mereka dari Moab menuju tempat yang sama, yakni Bethlehem di Yehuda. Namun, dapatlah dikatakan bahwa perjalanan mereka berbeda. Naomi pulang ke negeri asalnya, tetapi bagi Rut, ini merupakan perjalanan menuju negeri asing yang tidak dikenal, meninggalkan keluarga, kerabat, kampung halaman, serta semua kebiasaannya termasuk Allah-allahnya. Terlihat bahwa Rut sangat mengasihi Naomi, ia rela berkorban meninggalkan semua hal di Moab karena ingin selalu menemaninya dimanapun Naomi berada.

Membangun Dialog dalam Keberagaman

Memahami Keberagaman Masyarakat Indonesia

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat majemuk dengan keberagaman suku, bahasa, agama, budaya, dan kedudukan sosial. Keanekaragaman dapat menjadi kekuatan pemersatu yang menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi penyebab konflik antar budaya, ras, etnis, agama serta nilai-nilai kehidupan. Keragaman budaya adalah sebuah hal yang alamiah yang dihasilkan dari perjumpaan berbagai budaya yang berbeda, interaksi individu dan kelompok yang berbeda, menggabungkan perilaku budaya dengan cara hidup yang berbeda dan spesifik.

Terkait komunikasi antar masyarakat secara horizontal, menurut Mulyana dalam Agus Akhmadi, mengatakan bahwa bentrokan antarsuku terus terjadi di berbagai tempat, mulai dari stereotip dan prasangka antarsuku, hingga diskriminasi, serta konflik antarsuku yang

¹⁰ Sim Kay Tee, *Seri Perjalanan Iman "Rut"*, <https://seriperjalananiman.org/courses/rut/lessons/hari-4-5/>

¹¹ Putradi Pamungkas, "Betlehem" ([Tribunnewswiki.com](https://tribunnewswiki.com), 24 Desember 2019) <https://www.tribunnewswiki.com/2019/12/24/betlehem>. Akses 25 Oktober 2022.

¹² Grace Goldin, *Come Under the Wings, A Midrash on Ruth*, (USA: Jewish Pubn Society, 1980) p.28

berujung kepada pembantaian yang memakan korban nyawa manusia.¹³ Persaingan kesukuan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, tetapi juga di kalangan elite politik bahkan akademisi untuk memperebutkan jabatan di berbagai instansi.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar manusia sangat intens, sehingga keterampilan sosial warga negara dalam berinteraksi antar manusia harus dimiliki setiap anggota masyarakat. Menurut Curtis (1988) dalam Agus Akhmadi, mengatakan ketrampilan ini mencakup tiga area, yaitu: attachment (kerjasama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, kepedulian dan cinta).¹⁴

Pentingnya Membangun Dialog dalam Keberagaman

Dilihat dari asal katanya, istilah dialog diambil dari kata Yunani: *διάλογος* (dialogos), terdiri dari kata *λογος* (logos) berarti makna, dan *διά* (dia) berarti melalui (through) atau melintasi (across). Menurut Turnomo Rahardjo, dalam tulisannya berjudul "Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk" berpendapat bahwa 'makna' muncul dari interaksi, dan bukanlah sesuatu yang sudah ada, tetapi menunggu untuk ditemukan. Makna disusun secara kolektif melalui komunikasi, yang mencerminkan bentuk pertukaran pesan dan hubungan antar individu.¹⁵

Dari sudut pandang komunikasi, menurut Littlejohn & Foss (2009: 301), dialog adalah suatu bentuk percakapan yang menekankan pada kemampuan mendengarkan dan bereksplorasi untuk mendorong saling menghargai dan memahami. Melalui dialog, pihak-pihak yang berkomunikasi dapat melihat cara yang berbeda ketika orang-orang menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman yang sama. Dialog dipahami sebagai suatu proses transaksional yang dinamis dimana fokusnya terutama pada kualitas hubungan antara mereka yang terlibat.¹⁶ Fokus dalam penelitian ini adalah membahas pola membangun dialog sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat sekitar yang berbeda agama dan budaya, termasuk juga kepada orang yang tinggal serumah seperti asisten rumah tangga atau keluarga/tamu yang menginap di rumah. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di antara Rut dan Naomi yang merupakan acuan penulis dalam penelitian ini.

Proselit Rut: Sebuah Refleksi Teologis Membangun Dialog dalam Keberagaman

Naomi dan Rut adalah dua perempuan yang berasal dari dua bangsa, budaya dan kepercayaan yang berbeda. Naomi adalah orang Efrata dari suku Yehuda, yang berasal dari Betlehem tanah Yehuda,¹⁷ sedangkan Rut adalah seorang perempuan keturunan bangsa Moab, namun mereka tinggal dalam satu rumah sebagai keluarga kira-kira sepuluh tahun lamanya (Rut 1:4).

Rut menyaksikan sendiri bagaimana mertuanya yang sebelumnya kehilangan suami, kini kehilangan kedua anak laki-laknya, ini berarti bahwa Naomi kehilangan semua anggota

¹³ Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13/2, 2019, h.45, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

¹⁴ Agus Akhmadi, h.46

¹⁵ Turnomo Rahardjo, Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk (Memahami Kearifan Lokal: Ana Rembug Dirembug), Jakarta: Departemen Komunikasi Fisip UI, 2011, h.188

¹⁶ Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss (ed.). Encyclopedia of Communication Theory. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, California, 2009.

¹⁷ Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. hlm. 34

keluarganya. Naomi tetap kuat dan tegar menghadapi malapetaka demi malapetaka yang menimpanya. Di tengah penderitaan yang dialaminya di Moab, ia tetap percaya kepada TUHAN, tidak menghujat dan tidak meninggalkan-Nya (Rut 1:6). Benar bahwa Rut juga kehilangan suaminya, dan pastilah ia sangat sedih. Namun mungkin saja Rut merasa bahwa kesedihan yang dialaminya tidak sebanding dengan kesedihan yang dialami Naomi mertuanya, karena ia kehilangan semua anggota keluarganya. Hal inilah yang menggugah hati Rut untuk mencari jawaban mengapa mertuanya kuat menghadapi semuanya.

Pengharapan dan kepercayaan Naomi terhadap TUHAN telah menjadi inspirasi bagi Rut, berbeda dengan allah-allah bangsanya yang tidak memberikan apa-apa kepadanya, tidak memberi kekuatan dan kedamaian. Dari sinilah Rut tergugah dan mulai membuka hati, Rut memantapkan hati untuk menjadi proselit, percaya kepada TUHAN Israel. Karena itulah ketika Naomi memintanya pulang, Rut bersikeras tidak memenuhi permintaan Naomi untuk pulang kepada keluarganya dan bangsanya lagi, karena ia ingin menjadi orang Israel yang percaya kepada TUHAN. Rut 1:16 Tetapi kata Rut: "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!".

Dapatlah dipahami dari ayat tersebut di atas bahwa Rut telah percaya kepada Allah Israel, dan ingin menjadi orang Israel. Rut mantap meninggalkan keluarganya, bangsanya dan allahnya untuk menjadi proselit dan percaya kepada Allah Israel. Dalam penelitian yang dilakukan Peniel C. D. Maiaweng dan Christina Ukung, mengutip pernyataan Sin-Lun Tong mengatakan bahwa pernyataan Rut merupakan sumpah kesetiaannya kepada umat yang baru dan iman yang baru. Ini adalah sebuah perpalingan yang dilakukan Rut dari kehidupan dan agamanya yang lama dan komitmennya kepada bangsa dan Allah Israel.¹⁸ Mengapa hal itu bisa terjadi? Padahal pada umumnya kita ketahui bahwa hubungan antar mertua dan menantu merupakan relasi yang paling buruk. Konflik kerap kali mewarnai hubungan rumah tangga karena ibu mertua sering tidak akur dengan menantu perempuan. Namun berbeda yang terjadi antara Naomi dan Rut. Meskipun saat itu kondisi rohani dan ekonomi Naomi sedang berada di titik terendah (Rut 1:13,20,21), namun hubungannya dengan kedua menantu perempuannya mencapai titik tertinggi.

Memperhatikan kronologis dalam Rut 1:1-22, di mana Rut atas pilihannya sendiri memutuskan menjadi seorang proselit, dapatlah disimpulkan terdapat tiga alasan Rut menjadi proselit:

Pertama, Rut mengagumi dan percaya kepada TUHAN-nya Naomi, Allah Israel. Iman Rut bertumbuh ketika dia menjadi manantu Naomi dan istri Mahlon, yang telah mengajarnya tentang Allah Israel yang maha kuasa, penuh cinta kasih dan belas kasihan. Allah Israel yang cinta penuh kasih mampu membuat umat-Nya kuat menghadapi berbagai

¹⁸ Peniel C. D. Maiaweng dan Christina Ukung, "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?", *Jurnal Jaffray*, Volume 16 No 2, 2018, hal.165.

<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/308>. Diakses 20 Oktober 2022. Mengutip pernyataan Sin-Lun Tong, "The Key to Successful Migration? Rereading Ruth's Confession (1:16-17) through the Lens of Bhabha's Mimicry," dalam Jione Havea and Peter H. W. Law (Editors), *International Voices in Biblical Studies: Reading Ruth in Asia* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2015), 35, diakses 27 Januari 2018, https://www.sblsite.org/assets/pdfs/pubs/9780884141006_OA.pdf

tragedi dan penderitaan. Seperti yang dialami Naomi yang telah kehilangan semua anggota keluarganya, namun tetap percaya kepada TUHAN, tidak menghujat dan tidak meninggalkan-Nya (Rut 1:6). Rut dalam hal ini coba membandingkan Allah Israel dengan allah orang Moab Apakah allah Rut dapat membantunya menghadapi tragedi seperti itu? Kelihatannya tidak. Orang Moab menyembah banyak allah, dan dewa utama mereka adalah Khemos. (Bil. 21:29; Yer 48:46). Kebanyakan agama kala itu bercirikan kekerasan dan kengerian, yang mengorbankan anak-anak sebagai korban bakaran menjadi sebagian dari pemujaan kepada allah mereka (2Raj 3:27).¹⁹ Dan tampaknya, agama orang Moab tidak terkecuali. Apa yang Rut pelajari dari Mahlon dan Naomi tentang Yehuwa, Allah Israel yang pengasih dan berbelaskasihan, tentu membuatnya sadar bahwa Yehuwa sangat berbeda. Kekuasaan Yehuwa bercirikan kasih, bukan rasa ngeri. Sehingga pada akhirnya Rut memantapkan diri mengikuti Allah Israel.

Salah satu tugas orang percaya adalah memperkenalkan Allah-Nya kepada dunia. Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang mahakuasa (Yes. 5,6; Why 1:8; Ibr.:8). Kemahakuasaan Kristus adalah salah satu bukti utama keilahian-Nya.²⁰ Yesus adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta, Yohanes 1:3 *"Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan."* Yesus sendiri menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa pada diri-Nya memiliki kuasa di bumi dan di Sorga (Mat. 28:18). Hal ini juga terbukti di mana sepanjang hidup-Nya di dunia, Yesus Kristus menunjukkan kuasa ilahi-Nya lewat berbagai kejadian menakjubkan yang mustahil dilakukan manusia, yakni kuasa-Nya atas alam (Luk. 5:1-11), atas penyakit (Mat. 9:18-26), atas kematian (1Kor. 15:1-19), dan sebagainya. Karena itu jelaslah mengapa Paulus menyebut Yesus sebagai Anak Allah yang berkuasa (Roma 1:4), dan Kristus adalah Kekuatan Allah dan Hikmat Allah (1Kor. 1:24).²¹

Selain mahakuasa, Alkitab juga mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang maha kasih (Yoh 3:16; 1 Roma 5:8; Yoh 4:7-8; 1 Yoh 4:19). Yesus disebut maha kasih karena Ia mengampuni dosa umat manusia, sekaligus menebus dosa manusia melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib (Yes 1:18; Yes 43:25; Ef. 1:7; 1 Yoh 2:2). Pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan bukti kasih Allah bagi semua manusia yang berdosa, agar manusia diselamatkan dari hukuman dosa. Sifat-sifat Tuhan itu sangat melekat di hati umat-Nya. Ia menjadi Penolong dalam kesesakan (Yes 41:13; Maz 37:40; Ams 2:7; Zef. 3:17), yang selalu memberi kekuatan dalam penderitaan, memberi kasih sayang dalam setiap kepedihan hati.

Kedua, Rut mengagumi sikap peduli yang dimiliki Naomi. Naomi telah menjadi ibu mertua yang baik, memiliki hubungan yang sangat dekat dan penuh kasih sayang dengan kedua menantunya. Salah satu hal yang ditunjukkan Naomi sebagai bukti kasih-sayangannya kepada menantunya adalah kepeduliannya terhadap masa depan Orpa dan Rut. Bagi Naomi keikutsertaan Orpa dan Rut ke Betlehem akan membuat mereka kehilangan masa depan, karena Naomi tidak mempunyai anak laki-laki lagi untuk dijadikan suami (Rut 1:11-13). Naomi berpikir, bila Orpa dan Rut kembali kepada bangsanya maka kemungkinan mereka akan menemukan laki-laki Moab yang akan menjadi suami dan pelindung (Rut 1:9), sehingga

¹⁹ Alkitab SABDA., Loc. Cit

²⁰ Kompasiana.Com, *"Sifat Ke-ilahian Kristus - Omnipresent, Omniscient, Omnipotent"*, <https://www.kompasiana.com/yf201269/6274e8cbbb448652f6558347/sifat-ke-ilahian-kristus-omnipresent-omniscient-omnipotent>, di akses, 23 Oktober 2022

²¹ Santapanrohani.Org, *"Nama Yang Berkuasa: Allah Yang Perkasa"*, <https://santapanrohani.org/article/nama-yang-berkuasa-allah-yang-perkasa/>, di akses 23 Oktober 2022

masa depannya akan lebih baik, dan segala kebutuhan pun akan tercukupkan. Di tengah kesedihannya yang dalam, Naomi memberkati Orpa dan Ruth dalam cinta kasih Tuhan dan memberitahu mereka untuk kembali ke rumah ibu mereka di Moab.

Salah satu sifat yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah kepedulian terhadap sesama. Melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, Yesus mengutarakan bahwa hanya satu orang yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap seorang yang sedang membutuhkan pertolongan, itulah orang Samaria (Luk. 10:30-37), sedangkan dua orang lainnya yaitu seorang imam dan seorang Lewi menolak memberi pertolongan kepada orang yang sedang kesulitan. Orang Samaria menunjukkan rasa peduli yang benar, ia memberi waktu, sumber daya, dan harta tanpa memikirkan diri sendiri, sekalipun orang Samaria tidak mengenalnya. Yesus mengkisahkan hal ini sebagai sebuah gambaran bagaimana setiap orang harus saling menolong dan peduli terhadap siapapun umat manusia yang membutuhkan pertolongan, tidak mencari kepentingan sendiri tetapi dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Fil. 2:2-4). Menurut Whitney, perilaku gemar menolong dan menjadi bagian dari kebutuhan orang lain, merupakan karakteristik dari seorang yang sudah lahir baru di dalam Kristus. Peduli kepada sesama serta kebutuhan sesamanya merupakan salah satu cara mereka untuk merefleksikan diri sebagai pengikut Yesus.²² (Whitney, 2011). Sebab selama berada di bumi, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai sosok yang memenuhi kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani.

Ketiga, Rut mengagumi karakter cinta-kasih yang dimiliki Naomi. Hubungan Naomi dengan kedua menantu perempuannya telah mencapai titik tertinggi. Naomi sangat mengasihi kedua menantunya, dibuktikan dengan sikap Naomi yang selalu ingin menjaga menantunya dari bahaya dan celaka. Naomi peduli dengan keamanan dan kesejahteraan Orpa dan Rut. Ada kekuatiran yang muncul di hati Naomi bila Rut dan Orpa ikut ke Betlehem, di mana kemungkinan besar mereka akan ditolak dan dikucilkan. Naomi tahu persis bahwa bangsa Moab adalah musuh besar bangsa Israel (Bil. 22-25). Bila mengingat sejarah panjang permusuhan antara Israel dan Moab dalam Bilangan 25:1-9, secara ringkas menceritakan ketika bangsa Israel sedang dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, perempuan-perempuan Moab menggoda lelaki-lelaki Israel untuk melakukan perzinahan, dan menyeret mereka masuk ke dalam penyembahan berhala yaitu kepada allah orang Moab, hingga bangsa Israel melakukan dosa dan kekejian dihadapan Tuhan. Akhirnya 24.000 orang Israel yang terseret dalam penyembahan berhala mati karena hukuman Allah. Sebagai hukuman Allah, karena telah menjerumuskan bangsa Israel, orang Moab tidak diijinkan masuk dalam Bait Suci untuk menyembah Tuhan (Ul.23:3; Neh. 13:1-3). Allah juga memberi perintah kepada bangsa Israel: "Selama engkau hidup, janganlah engkau mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka sampai selama-lamanya" (Ul. 23:6). Naomi mengetahui sejarah permusuhan Israel dan Moab ini, sehingga Naomi tidak menginginkan kedua menantunya mendapat celaka di Betlehem. Dalam hal ini Naomi telah menunjukkan cinta kasih yang terpuji saat hidup menjadi mertua bagi kedua menantunya, yang membuat Rut dan Orpa tidak mau melepaskan Naomi. Meskipun mereka tahu persis bahwa masa

²² Donald S. Whitney, *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), h. 80.

depannya di Betlehem tidak pasti, mereka tetap pada keputusan semula "... kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu" (Rut 1:10).

Dalam Kekristenan, Cinta Kasih merupakan sebuah perintah yang diajarkan Tuhan Yesus, dan menjadi hukum yang mendasari seluruh aspek kehidupan dan tindakan orang Kristen. Salah satunya seperti yang dinyatakan dalam Matius 22:39 "...Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu..." Ayat ini memberi makna bagi orang Kristen untuk mengasihi dan memperlakukan orang lain tanpa memandang status apapun, dengan cara yang sama seperti memperlakukan diri sendiri. Ayat lain yang juga perintah-Nya: "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat. 5:44). Ini merupakan ajaran luar biasa yang membedakan orang percaya pada Yesus dengan orang-orang duniawi. "Mengasihi musuh" adalah perbuatan yang mencerminkan kasih Allah kepada orang yang membenci-Nya, dan Allah ingin agar orang percaya juga memandang musuh-musuh-Nya seperti Dia memandang mereka. Seseorang tidak dapat mengatakan dirinya mengasihi Tuhan jika orang tersebut tidak mau mengasihi sesamanya. Cinta kasih kepada Tuhan dibuktikan dengan mengasihi sesama manusia.²³

KESIMPULAN

Kisah Rut perempuan Moab menjadi seorang proselit merupakan inspirasi bagi gereja masa kini dalam membangun dialog sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat sekitar yang berbeda agama dan budaya, termasuk juga kepada orang yang tinggal serumah seperti asisten rumah tangga atau keluarga/tamu yang menginap di rumah. Naomi dan Rut adalah dua perempuan yang berasal dari dua bangsa, budaya dan kepercayaan yang berbeda. Jika melihat kembali kemajemukan bangsa Indonesia dengan keberagaman suku, bahasa, agama, budaya, dan kedudukan sosial, di mana orang percaya diberi tugas dan tanggung jawab membeberitakan Injil kepada sesama atau komunitas yang berbeda agama, suku, bangsa, budaya, maka pola pendekatan membangun hubungan yang dilakukan Naomi terhadap Rut, dan memberikan contoh kehidupan yang berharap kepada Allah Israel. Hal inilah yang akhirnya membuat Rut atas pilihannya sendiri pindah agama atau kepercayaan, dari penyembah dewa Kamos menjadi penyembah Allah Israel. Proses proselitisasi memang bukanlah hal yang mudah, membutuhkan sebuah pendekatan yang bisa diterima dan dirasakan secara nyata oleh calon-calon proselit. Diawali dengan membangun hubungan yang baik, saling menghormati, menghargai dan berbagi hidup melalui cinta kasih dan kepedulian, serta pengurapan Tuhan yang memungkinkan orang percaya mendemonstrasikan kuasa ajaib Tuhan kepada setiap orang yang dijumpainya.

REFERENSI

- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berbuah* (6 ed.). (S. Suleeman, Trans.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. (2007). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goldin, G. (1980). *Come Under the Wings, A Midrash on Ruth*. Philadelphia: Jewish Pubn Society.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, Yogi DarmantoHarming;. (2020, Juni). Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. *Jurnal Vox Dei*, 1(1).

²³ Stans Ismail, "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian", dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 168-169.

- Heuken, A. S. (2004). *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Ismail, S. (1999). *Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamin Tanhidy, Priska Natonis, Sabda Budiman. (2021). Implementasi Pelayanan Lintas Budaya dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43. *Jurnal Logon Zoes*, 4(2).
- Kompasiana.Com. (2022, Mei 6). *Sifat Ke-ilahian Kristus - Omnipresent, Omniscient, Omnipotent*.Kompasiana.Com:
<https://www.kompasiana.com/yf201269/6274e8cbbb448652f6558347/sifat-ke-ilahian-kristus-omnipresent-omniscient-omnipotent>
- Lau, P. H. (2011). *Identity and Ethics in the Book of Ruth A Social Identity Approach*. Göttingen, Germany: Hubert & Co. GmbH & Co. KG.
- Lumintang, S. I. (2006). *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*. Jawa Timur: : Departemen Literatur PPII.
- Nida, J. d. (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Ostriker, A. (2002). *The Book Of Ruth And The Love Of The Land*. New Jersey, USA: Rutgers University.
- Pamungkas, P. (2019). *Betlehem*. Tribunnewswiki.com:
<https://www.tribunnewswiki.com/2019/12/24/betlehem>.
- Peniel C. D. Maiaweng, Christina Ukung. (2018, Oktober). Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN? *Jurnal Jaffray*, 16(2).
- Purwoto, P. (2020, Desember). Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kin. *Jurnal Epigraphe*, 4(2).
- Putranto, B. E. (2007). *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: Andi.
- Retnowati. (2003). *Perempuan-perempuan dalam Alkitab:Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- SABDA, Alkitab. *Kamos*. (Yayasan Lembaga Sabda) Alkitab SABDA:
<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Kamos>
- Sim Kay Tee. *Rut*. Seri Perjalanan Iman:
<https://seriperjalananiman.org/courses/rut/lessons/hari-4-5/>
- Whitney, D. S. (2011). *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Widodo, J. (2009). *Penginjilan Lintas Budaya*. jameswidodo-heart.blogspot.com:
<http://jameswidodo-heart.blogspot.com/2009/11/pengertian-penginjilan-lintas-budaya.html>